

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus didapatkan oleh setiap individu. Pendidikan secara umum merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang nantinya akan mampu bersaing secara sehat dalam dunia kerja maupun dalam menjawab tantangan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern<sup>3</sup>. Pentingnya pendidikan dijelaskan juga di dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*Artinya, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Qs. Al-Alaq: 1-5)<sup>4</sup>.*

Pada ayat tersebut dijelaskan mengenai penciptaan manusia serta pentingnya sebuah ilmu pengetahuan. Selain itu, Allah SWT juga

---

<sup>3</sup> Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni, and Unika Wiharti, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): hlm. 67.

<sup>4</sup> Al-Jamil, *Al-Qur'an Tajwid Warna ...*, hlm. 597.

memerintahkannya seluruh umatnya untuk tidak berhenti belajar. Dengan bekal ilmu manusia dapat mampu membuktikan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT<sup>5</sup>.

Keberhasilan proses pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan saja, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga maupun lingkungan masyarakat. sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, bahwa di Indonesia pendidikan dikenal adanya jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat/ luar sekolah), dan informal (keluarga). Ketiga jalur ini oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan Tri pusat pendidikan, karena ketiganya memberikan andil yang besar bagi proses pengembangan manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi<sup>6</sup>.

Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, yakni nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

<sup>5</sup> Colle Said, “Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): hlm. 95.

<sup>6</sup> Haerullah and Elihami, “Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal,” *Jurnal Edukasi Non Formal* 1, no. 1 (2020): hlm. 194.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>7</sup>. Pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan Program Paket A setara SD, Program Paket B setara SMP dan Program Paket C setara SMA, dengan memberikan penekanan pada peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap kepribadian kepada peserta didik<sup>8</sup>.

Pendidikan kesetaraan atau nonformal sering dianggap menjadi pendidikan kelas dua, dimana pendidikan digunakan sebagai ajang pelarian atau digunakan sebagai wujud kegagalan karena tidak dapat mengikuti dan melanjutkan pendidikan formal. Dari hal tersebut maka muncul paradigma masyarakat terkait dengan pendidikan kesetaraan yang sarasannya bagi orang yang kurang beruntung atau hanya sebagai ajang pelarian, wujud kegagalan bagi orang-orang yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal secara penuh, sehingga masyarakat menilai kurang bagus dalam pendidikan kesetaraan yang ada. Pada dasarnya pendidikan kesetaraan saat ini sebagai suatu pilihan, artinya bahwa sasaran pendidikan kesetaraan adalah orang-orang yang mampu baik secara intelektual maupun secara material, hanya

---

<sup>7</sup> Anita Safitri and Refinaldi, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Sejarah," *Tarikhuna* 2, no. 2 (2020): hlm. 78.

<sup>8</sup> Anan Sutisna, "Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 18, no. 3 (2016): hlm. 68.

karena persoalan kesempatan dan waktu yang dimiliki sangat terbatas sehingga memilih jalur pendidikan kesetaraan<sup>9</sup>.

Pondok pesantren termasuk juga didalamnya terdapat pendidikan formal dan nonformal. Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional semakin menguatkan legitimasi pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan baik pada jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal<sup>10</sup>. Pendidikan kesetaraan di Pondok pesantren pada awalnya sebuah program yang bersifat “emergency exit” bagi santri yang tidak sempat mengikuti pendidikan formal baik di sekolah maupun madrasah. Program ini diinisiasi mulanya pada tahun 2000 yang tertuang dalam Kesepakatan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 1/U/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar 9 Tahun. Artinya, Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) adalah pendidikan nonformal tanpa proses “penyetaraan”pun sudah setara<sup>11</sup>.

Pada tahun 2018, nomenklatur pendidikan kesetaraan pada PPS dipilih sebagai metamorfosis dari pola paket, yang dalam PP No. 19 Tahun 2005

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 157.

<sup>10</sup> Robin Andespa, Fajri Ismail, and Mardeli, “Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Di Ma’had Zaadul Ma’ad Palembang,” *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): hlm. 120.

<sup>11</sup> Anis Masykhur, “Pendidikan Kesetaraan PPS, Langkah Afirmatif Santri Dapat Ijazah Formal,” KEMENAG RI, 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/pendidikan-kesetaraan-pps-langkah-afirmatif-santri-dapat-ijazah-formal-VOPMx>. Diakses tanggal 12 Juni 2024, pukul 10.00 WIB

tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidikan kesetaraan ditempuh melalui pola paket A, B, dan C. Namun perlu diketahui bahwa pola pendidikan pesantren salafiyah di awal-awal lebih dominan menggunakan model sorogan, bandongan atau halaqah. Setiap pesantren memiliki jenjang masa pembelajaran yang terbagi ke dalam ula (sama dengan SD), wustha (sama dengan SMP), dan ‘ulya (sama dengan SMA). Pesantren memiliki otonomi untuk memberikan nomenklatur apapun, namun saat itu ditetapkan masa belajarnya adalah minimal 4 tahun di jenjang ula, 2 tahun di jenjang wustha dan 2 tahun di jenjang ulya. Gabungan antara nomenklatur pendidikan kesetaraan dengan pola penjenjangan pada PPS, melahirkan sebuah nomenklatur yang disebut Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Ula, Wustha dan Ulya. Hal itu tertuang dalam keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3543 tahun 2018 tentang pedoman penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada PPS<sup>12</sup>.

Program PKPPS tingkat Salafiyah Wustha merupakan layanan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal yang ditujukan bagi peserta didik yang karena berbagai alasan tidak dapat menyelesaikan pendidikannya atau putus sekolah di tingkat SMP/MTs, yang diselenggarakan oleh PPS sebagai satuan pendidikan nonformal dengan harapan peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah tersebut

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinyatakan dan diakui setara dengan lulusan SMP/MTs<sup>13</sup>.

Pondok pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih, merupakan pondok pesantren di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah satu-satunya di Indonesia, yang telah menerapkan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Pondok Pesantren Salafiyah Wustho dalam program pendidikan setingkat SMP/MTs. Hal ini menjadi unik, karena Pondok pesantren di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah biasanya dalam penerapan program pendidikannya menggunakan program pendidikan formal dan modern di Pondok pesantrennya. Berbeda dengan Pondok pesantren Al Manar yang telah menerapkan Program kesetaraan atau nonformal dalam program pendidikannya setingkat SMP/MTs<sup>14</sup>.

Bedasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan ustadz yang ada di Pondok pesantren Al Manar tersebut, bahwasanya Pondok pesantren Al-Manar Muhammadiyah pengasih telah menyelenggarakan program kesetaraan ditingkat wustho sejak tahun 2012 berjalan hingga saat ini. Permasalahan yang terjadi hingga saat ini adalah adanya anggapan masyarakat yang menilai bahwa pendidikan kesetaraan kurang diperhatikan dan kurang diminati karena sekolahnya tidak formal sehingga sekolah susah untuk mendapatkan siswa, kemudian kesulitan dalam mencari guru karena

---

<sup>13</sup> Andespa, Ismail, and Mardeli, "Program Pendidikan Kesetaraan . . .", hlm. 120.

<sup>14</sup> Wawancara Ustadz Izzudin Saifullah, Kepala Sekolah PKPPS Al-Manar Muhammaadiyah Pengasih, 07 Juli 2023, Pukul 10.00 WIB.

sistem pendidikannya adalah kesetaraan yang mana guru tidak masuk dalam DAPODIK sehingga kurang diminati<sup>15</sup>.

Bedasarkan latar belakang tersebut penulis sangat antusias untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang bagaimana Pondok pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih menerapkan program pendidikan kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah wustho (PKPPSW) sehingga penelitian ini berjudul Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Pada Pondok Pesantren Salafiyah Wustho Di Pondok Pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mendapatkan dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi program pendidikan kesetaraan pada Pondok pesantren Salafiyah Wustho di Pondok pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih
2. Apa faktor penghambat dan pendukung terhadap Implementasi program pendidikan kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah Wustho di Pondok Pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

Bedasarkan rumusan masalah yang di atas, maka dapat dituliskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Implementasi program pendidikan kesetaraan pada Pondok pesantren Salafiyah Wustho di Pondok Pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung terhadap implementasi program pendidikan kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah Wustho di Pondok pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis serta dapat juga memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait seperti Pondok pesantren, sekolah, dan masyarakat.

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi sekaligus wawasan kepada pembaca terkait program pendidikan kesetaraan pada Pondok pesantren Salafiyah Wustho di Pondok pesantren. Serta hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengampu kebijakan

Dengan penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu kebijakan terkait



dengan program pendidikan kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah wustho.

b. Bagi lembaga pendidikan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk evaluasi dan mampu untuk berkembang terkait dengan Program pendidikan kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah wustho.

c. Bagi ustadz/ guru

Dengan penelitian tersebut dapat menambah wawasan dan bahan masukan terkait program pendidikan kesetaraan di Pondok pesantren.

d. Bagi santri

Dengan penelitian ini dapat menambah keyakinan santri akan program pendidikan kesetaraan di Pondok pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih.

e. Bagi Penulis

Dengan penelitian tersebut dapat menambah wawasan baru terkait program pendidikan yang ada di Pondok pesantren, terkhusus program pendidikan kesetaraan yang ada di Pondok pesantren.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul terkait Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Pada Pondok Pesantren

Salafiyah Wustho di Pondok Pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian oleh Mutmainah pada tahun 2019 dalam skripsi yang berjudul Implementasi Pendidikan Kesetaraan Paket B di Pondok Pesantren Nur Muhammad Wiyono Grabag Magelang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nur Muhammad Wiyono Grabag Magelang telah mengadakan Program Kesetaraan Paket B sejak tahun 2010. Hasil penelitiannya menggunakan metode wawancara dan observasi dari semua pondok pesantren di Kabupaten Magelang dan dalam pelaksanaan program paket B tidak lepas dengan adanya problematika yang menjadi salah satu penghambat dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren<sup>16</sup>.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada program yang diberikan yaitu paket B, sedangkan penelitian ini programnya adalah program pendidikan kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah wustho. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan nonformal yang ada di Pondok pesantren setara SMP/MTS sederajat.

*Kedua*, penelitian oleh Nasukha Al Tahrir pada tahun 2019 dalam Skripsi yang berjudul Pelaksanaan Pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Muhammad Al Fatih Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhammad Al

---

<sup>16</sup> Mutmainah, *Implementasi Pendidikan Kesetaraan Paket B Di Pondok Pesantren Nur Muhammad Wiyono Grabag Magelang.*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019.

Fatih Sukoharjo menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan nonformal meliputi tujuan pendidikan yang menjadikan lulusannya mempunyai ketrampilan sesuai minat dan bakat sehingga mampu mandiri dalam menjalani kehidupan, bentuk pembelajaran mapel diniyah, mapel umum, dan kegiatan ekstra. Evaluasinya melalui Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester dan Ujian Nasional, dan Unsur pokok dalam pelaksanaan pendidikan nonformal meliputi peserta didik, tenaga pengajar, materi ajar dan lingkungan pendidikan<sup>17</sup>.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan, dimana penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan pendidikan nonformal, sedangkan penelitian ini membahas terkait implementasi dari program pendidikan kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah wustho. Persamaannya adalah sama-sama membahas terkait pendidikan nonformal yang ada di Pondok pesantren.

*Ketiga*, penelitian oleh Abdul Rosyid pada tahun 2021 dalam Tesis yang berjudul Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu Kabupaten Bekasi menjelaskan bahwa implementasi kebijakan program PKPPS di pesantren Al-Istighotsah Setu Kabupaten Bekasi,

---

<sup>17</sup> Nasukha Al Tahrim, *Pelaksanaan Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Muhammad Al Fatih Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020.*, Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

belum mampu diterapkan secara efektif karena tujuan kebijakan ini belum bisa tercapai. Terbukti dari hasil akreditasi oleh BAN PAUD PNF (Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal) mendapatkan predikat C dengan jumlah santri yang tak lebih dari 10-15 di setiap jenjang kelas Wustho. Kedua dari segi sumber daya manusia dan finansialnya. Ketiga, struktur birokrasi internal terkait penyelenggaraan program PK PPS di pesantren Al-Istighotsah masih kurang maksimal karena masih bersifat sentralistik<sup>18</sup>.

Perbedaan penelitian tersebut terdapat fokus pembahasan, dimana penelitian tersebut menilai terkait efektifitas pendidikan dari segi Akreditasi, sedangkan penelitian ini membahas terkait efektifitas dari segi pembelajaran kepondokan. Persamaannya adalah sama-sama membahas terkait Implementasi pendidikan kesetaraan yang ada pada pondok pesantren salafiyah.

*Keempat*, penelitian oleh Ali munif pada tahun 2019 dalam tesis yang berjudul Manajemen Mutu Program Pendidikan Kesetaraan di Ma'had Al-Faruq Karanglewas Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian yang dilaksanakan di Ma'had Al-Faruq Karanglewas Kabupaten Banyumas adalah mengkaji terkait manajemen mutu pendidikan kesetaraan dan strategi

---

<sup>18</sup> Abdul Rosyid, *Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu Kabupaten Bekasi.*, Tesis S2 Universitas Islam" 45" Bekasi, 2021.

peningkatan mutu pendidikan kesetaraan serta terdapat dua implikasi penting dalam pengembangan kurikulum<sup>19</sup>.

Perbedaan penelitian tersebut terdapat pada fokus pembahasan, dimana penelitian tersebut fokus mengkaji terkait manajemen mutu pendidikan pada program kesetaraan pondok pesantren, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji terkait implementasi program pendidikan kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah. Persamaannya adalah sama-sama membahas terkait dengan program pendidikan kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah.

*Kelima*, penelitian oleh Robin Andespa, Fajri Ismail, dan Mardeli dalam *Studia Manageria* jurnal manajemen pendidikan islam Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang dengan judul, Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) di Ma'had Zaadul Ma'ad Palembang. Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 sampai dengan April 2021. Hasil penelitian tersebut adalah, menunjukkan bahwa program PKPPS tingkat Salafiyah Wustha ditinjau dari dimensi konteks, proses, atau produk sudah sesuai dengan kriteria sehingga program perlu dilanjutkan<sup>20</sup>.

Perbedaan penelitian tersebut pada fokus pembahasan, dimana penelitian tersebut membahas terkait evaluasi Program Pendidikan

---

<sup>19</sup> Ali Munif, *Manajemen Mutu Program Pendidikan Kesetaraan Di Ma'had Al-Faruq Karanglewas Kabupaten Banyumas.*, Tesis S2 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

<sup>20</sup> Andespa, Ismail, and Mardeli, *Program Pendidikan Kesetaraan ...*, hlm. 1.

Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah, sedangkan penelitian ini membahas terkait implementasi pendidikan kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah. Persamaanya adalah sama-sama membahas terkait dengan program pendidikan kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah.

**Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Penulis/ Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Tahun</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Relevansi dengan penelitian</b>
1	Mutmainah	<i>Implementasi Pendidikan Kesetaraan Paket B di Pondok Pesantren Nur Muhammad Wiyono Grabag Magelang</i>	2019	Skripsi	Sama-sama mengkaji pendidikan kesetaraan yang ada di Pondok Pesantren
2	Nasukha Al Tahrim	<i>Pelaksanaan Pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Muhammad Al Fatih Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020</i>	2019	Skripsi	Meneliti tentang pendidikan kesetaraan atau nonformal di Pondok Pesantren
3	Abdul Rosyid	<i>Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu Kabupaten Bekasi</i>	2021	Tesis	Mengkaji tentang Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah
4	Ali Munif	<i>Manajemen Mutu Program Pendidikan</i>	2019	Tesis	Sama-sama mengkaji terkait program

		<i>Kesetaraan di Ma'had Al-Faruq Karanglewas Kabupaten Banyumas</i>			kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah
5	Robin Andespa, Fajri Ismail, dan Mardeli	<i>Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) di Ma'had Zaadul Ma'ad Palembang</i>	2021	Jurnal	Membahas terkait program kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan metode penemuannya tidak menggunakan langkah kuantifikasi. Menurut denzine dan Lincoln dalam buku karya Salim dan Syahrudin, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan menggambarkan peristiwa yang terjadi melalui beberapa metode yang terdapat pada kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan hal yang penting pada suatu kejadian misalnya peristiwa maupun gejala sosial yang mana didalam kejadian

fenomena tersebut dapat dijadikan hikmah berharga bagi pengembangan konsep teori<sup>21</sup>.

Jika dikaitkan dengan judul penelitian ini maka metode ini cukup tepat untuk diterapkan, karena dalam penelitian ini salah satunya membahas mengenai fenomena di dunia pendidikan kesetaraan, yang mana biasanya Pondok Pesantren dibawah naungan Muhammadiyah telah menerapkan pendidikan modern, akan tetapi Pondok pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih menerapkan program pendidikan non formal dalam proses pendidikannya.

## 2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *case study* (studi kasus). studi kasus sendiri dapat diartikan sebagai suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena adanya masalah, kesulitan, hambatan, atau penyimpangan, akan tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus

---

<sup>21</sup> Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 41.



meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya<sup>22</sup>.

### 3. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih yang beralamat di Gg. Kauman RT/02 RW/01, Pengasih, Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### b. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu 8 bulan, yaitu dari bulan september 2023 sampai bulan April 2024. Kegiatannya meliputi kegiatan persiapan dengan selesainya penulisan laporan penelitian.

### 4. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana asal data tersebut dapat diperoleh<sup>23</sup>. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Sumber data primer.

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung melalui wawancara terhadap narasumber, dalam

---

<sup>22</sup> Hardani Ahyar, Nur Hikmatul Auliya, and Helmina Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 63-64.

<sup>23</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

hal ini adalah Mudir, kepala sekolah, waka Kurikulum, guru PKPPS, dan 2 santri Pondok pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih, dengan total keseluruhan 6 orang informan. Pemilihan informan tersebut berdasarkan teknik *purposive sampling*. Dikarenakan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data berdasarkan alasan tertentu, seperti individu tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dari mereka atau mungkin mereka adalah penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti<sup>24</sup>.

b. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder merupakan sumber data informasi yang diperoleh dari sumber lain, yaitu data yang dapat berupa dokumentasi yang menunjang penelitian, diambil dari arsip-arsip pribadi, buku-buku dokumentasi, pengamatan, dan kegiatan guru berkaitan dengan masalah penelitian<sup>25</sup>.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian dalam memperoleh atau mengumpulkan sumber data

---

<sup>24</sup> Akhmad Fauzy, *Metode Sampling, Universitas Terbuka*, vol. 9 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hlm. 29.

<sup>25</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 157.

informasi dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data terkadang hanya memerlukan satu cara. Namun, cara tunggal dinilai kurang dalam menjangkau suatu data secara lengkap, oleh karena itu diperlukan metode lain sebagai metode sekunder untuk mengumpulkan sebuah data<sup>26</sup>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Tujuan dari observasi yaitu untuk menghasilkan pemahaman terkait hal yang diteliti, memaparkan dan memahami perilaku objek secara langsung pada suatu peristiwa tertentu<sup>27</sup>.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti melihat serta mempelajari permasalahan yang terjadi pada program pendidikan kesetaraan

---

<sup>26</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), hlm. 41.

<sup>27</sup> Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 68-69.

pada pondok pesantren salafiyah wustho di Pondok pesantren Al-Manar serta apa faktor penghambat dan pendukung dari program pendidikan kesetaraan tersebut apabila digunakan di era sekarang<sup>28</sup>.

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik pengumpulan data wawancara dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau dokumentasi. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita<sup>29</sup>.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana wawancara jenis ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan data, namun dalam pelaksanaannya

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 227.

<sup>29</sup> R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 116.

dilakukan secara bebas dan lebih terbuka. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data informasi dengan mewawancarai Mudir pondok pesantren, Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Guru-guru, dan para santri dijenjang sekolah wustho<sup>30</sup>.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk gambar, tulisan, arsip-arsip, dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto sketsa. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sekolah, sejarah berdirinya sekolah, peraturan atau kebijakan sekolah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif<sup>31</sup>. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keseluruhan jumlah guru dan siswa serta data tentang letak geografis wilayah penelitian.

6. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam suatu penelitian untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil

---

<sup>30</sup> Eko Edy Susanto, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Paradina Pustaka, 2022), hlm. 125.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 329.

wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan mengambil kesimpulan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah bagi peneliti maupun orang lain<sup>32</sup>. Instrumen yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data tergantung pada jenis data itu sendiri. Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, oleh karena itu, instrumen data yang digunakan, yaitu menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan seluruh data yang diperoleh.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai pada titik jenuh data. Adapun teknik analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dapat ditempuh menggunakan langkah-langkah sebagai berikut<sup>33</sup>.

a. Reduksi Data

---

<sup>32</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 150-151.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 334.

Sumber data informasi yang diperoleh dari penelitian dilapangan dengan jumlah yang banyak, kompleks, dan rumit sehingga perlu dicatat secara rinci dan teliti. Untuk itu, perlunya dilakukan tahapan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data sama dengan mencatat atau merangkum data yang penting, memilih hal-hal pokok, dan fokus pada hal yang penting saja. Dengan demikian, data yang telah melalui tahap reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah dalam melakukan penelitian selanjutnya<sup>34</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa reduksi data adalah proses mengolah data yang belum tersusun menjadi data yang sistematis. Dalam proses reduksi ini diperlukan aspek pemberian kode, pengeditan, dan pengelompokan data sesuai dengan kategorisasi data. Proses reduksi bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh melalui pengumpulan data agar menjadi data yang mudah dipahami dan tersusun secara sistematis.

#### b. Penyajian Data

Setelah data melalui tahap reduksi data, maka tahap selanjutnya ialah penyajian data. Penyajian data adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, atau teks yang bersifat naratif. Setelah peneliti mereduksi data

---

<sup>34</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 174-175.

dalam bentuk kategori penting, maka data dapat disajikan dengan baik dalam bentuk uraian maupun bagan, kemudian dianalisis secara keseluruhan, sehingga dapat dihubungkan dari setiap objek kajian penelitian<sup>35</sup>.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Setelah mereduksi data dan menyajikan data dari hasil wawancara, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menyimpulkan dari data yang diperoleh untuk mencari arti atau makna, persamaan, perbedaan, maupun hubungan. Dengan demikian, kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah<sup>36</sup>.

#### 7. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, digunakan untuk menyanggah balik terhadap tuduhan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan penelitian yang dilakukan tidak ilmiah. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Pengecekan keabsahan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data dengan

---

<sup>35</sup> Imam Suprayogo and Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 194.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 195.



memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding pada suatu data<sup>37</sup>. Triangulasi tidak bertujuan untuk memberikan kebenaran, melainkan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data serta fakta yang telah diperoleh. Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Triangulasi sumber, membandingkan dan mengecek ulang data informasi yang diperoleh dengan sumber yang berbeda. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan dengan informan satu dengan informan lainnya.
- b. Triangulasi waktu, digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan data dengan berbagai sumber dan dalam waktu yang berbeda, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga untuk memperoleh data yang kuat melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja<sup>38</sup>.

---

<sup>37</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm.7.

<sup>38</sup> J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 330-332.

## **G. Sistematika Pembahasan**

BAB I Pendahuluan: Bab ini terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori: Bab ini terdiri dari; berbagai macam teori yang dijadikan landasan penelitian yaitu teori-teori yang relevan dengan program pendidikan kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah Wustho.

BAB III Profil Sekolah: Bab ini terdiri dari; lokasi, letak geografis sekolah, sejarah sekolah, visi dan misi, keadaan pendidik dan peserta didik, struktur organisasi sekolah, fasilitas sarana dan prasarana, dan kegiatan ekstrakurikuler.

BAB IV Hasil Pembahasan Bab ini terdiri yaitu tentang Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Pada Pondok Pesantren Salafiyah Wustho Di Pondok Pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih, serta faktor penghambat dan faktor pendukungnya.

BAB V Penutup: Bab ini terdiri dari; kesimpulan dan saran-saran.